

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Keluarga Berencana Nasional dan Pemberdayaan Perempuan difokuskan pada pembangunan kependudukan keluarga berencana dan peningkatan kualitas penduduk melalui pengendalian kelahiran, memperkecil angka kematian dan peningkatan kualitas keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Untuk mendukung kebijakan tersebut diperlukan enam elemen pertama yaitu pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga, Kesenjangan Gender dan Perlindungan Anak. Dengan demikian program KB Nasional dan Pemberdayaan Perempuan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan SDM, disamping program pendidikan dan kesehatan. Secara makro program keluarga berencana berfungsi untuk mengendalikan kelahiran, sedangkan secara mikro program keluarga berencana bertujuan membantu keluarga individu untuk mewujudkan keluarga-keluarga yang berkualitas.

Selama ini program KB Nasional telah banyak mengubah struktur kependudukan, tidak saja dalam arti menurunkan tingkat kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk, namun juga mengubah pandangan hidup penduduk terhadap nilai anak dan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Kondisi kependudukan yang ada baik dalam arti jumlah, kualitas serta persebaran penduduk menjadi tantangan pembangunan di Indonesia (BKKBN, 2009).

Program Keluarga Berencana (KB) Nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk. Kontribusi Program Keluarga Berencana (KB) Nasional dapat dilihat pada pelaksanaan Program *Making Pregnancy Safer* (MPS), salah satu pesan kunci dalam rencana strategi nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) di Indonesia 2001-2010 adalah bahwa kehamilan harus merupakan kehamilan yang diinginkan. Untuk mewujudkan pesan kunci tersebut, KB merupakan pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama. Pencegahan kematian dan kesakitan ibu merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana. Meskipun demikian banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan jenis kontrasepsi. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Persyaratan metode kontrasepsi meliputi aman, berdaya guna, dapat diterima oleh masyarakat, terjangkau dan mempunyai *reversibilitas* tinggi (Saifuddin, 2006).

Menurut A.August.dkk (2009:54) pada umumnya metode kontrasepsi dapat dibagi menjadi 5 metode KB yaitu yang pertama adalah metode perintang yang bekerja dengan cara menghalangi sperma dari pertemuan dengan sel telur. Kedua adalah metode hormonal yang mencegah indung telur mengeluarkan sel-sel telur, mempersulit pembuahan, dan menjaga agar dinding-dinding rahim tak menyokong terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki. Ketiga adalah metode yang melibatkan alat-alat yang dimasukkan dalam rahim gunanya untuk mencegah bertemunya sel telur dan

sel sperma. Keempat adalah metode alamiah yang mengetahui kapan terjadi masa subur, sehingga dapat menghindari hubungan seksual pada masa subur itu. Kelima adalah metode permanen yaitu metode kontrasepsi lewat suatu operasi.

Kontrasepsi suntik di Indonesia merupakan salah satu metode kontrasepsi efektif yang populer. Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal selain pil dan *implant*. Kontrasepsi ini meliputi kontrasepsi suntik *progestin* dan kontrasepsi suntik kombinasi. Kontrasepsi suntik *progestin* yang sering digunakan adalah *Long-acting progesteron* yaitu *Noristeron Enantat* (NET EN) dan *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) (Wiknjosastro, 2007:921). Suntikan ini hanya mengandung komponen *progestine* dan diberikan setiap 3 bulan sekali (Saifuddin, 2006:41). Kontrasepsi suntik kombinasi mengandung komponen *estrogen* dan *progesterone* dan diberikan satu bulan sekali (Hartanto.Hanafi, 2004:177).

Kontrasepsi suntik juga memiliki cukup banyak efek samping antara lain adalah gangguan perdarahan, baik berupa bercak, *amenorrhoe*, dan haid tidak teratur. Kenaikan berat badan juga merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan para akseptor KB suntik (Siswosdarmo.dkk, 2001:21). Penelitian mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan kontrasepsi suntik kombinasi terhadap perubahan pola haid sebelumnya pernah dilakukan di Yogyakarta dengan hasil menunjukkan bahwa subjek yang mengalami perubahan pola haid pada pemakai KB suntik bulanan jauh lebih kecil dibandingkan dengan pemakai DMPA. *Amenorrhoe* yang

merupakan gangguan haid terbanyak pada pemakai DMPA, tidak dijumpai pada KB suntik bulanan. Pola haid lebih teratur, meskipun sejumlah kasus merasa jumlah darah yang keluar berkurang. Kurang lebih seperempat kasus mengeluh haidnya hanya berupa perdarahan bercak. Hanya sedikit sekali yang mengeluh adanya *menorrhagia*. Pada umumnya proporsi subyek yang mengalami perdarahan bercak dan *menorrhagia* menurun dengan makin lama pemakaian (Siswosdarmo.dkk, 2001:23).

Menurut Hasil Pelaksanaan Sub Sistim Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Nasional pada bulan Oktober 2010, pencapaian kumulatif peserta KB baru bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2010 tercatat sebesar 99,62%. Apabila dirinci lebih lanjut, proporsi peserta KB baru yang terbanyak adalah peserta KB suntik (49,68%), diikuti peserta KB pil (29,03%), kondom (7,71%), implan atau susuk KB (6,38%), IUD (5,85%), MOW (1,08%), dan MOP (0,28%).

Menurut data dari laporan BKKBN Kabupaten Purworejo pada akhir bulan Desember 2010, pemakaian kontrasepsi suntik menduduki urutan pertama. Dimana jumlah akseptor suntik 43.955 dari 97.894 akseptor KB aktif (44,90%). Sedangkan metode kontrasepsi lainnya yaitu implant 18.506 akseptor (18,90%), pil 15.637 akseptor (15,97%), IUD 10.823 akseptor (11,05%), MOW 5.136 akseptor (5,24%), kondom 2.759 akseptor (2,81%), dan MOP 1.078 akseptor (1,10%).

Menurut data laporan di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo, pada bulan Januari 2011, jumlah akseptor kontrasepsi suntik

berjumlah 30 akseptor dari 52 akseptor KB aktif (57,69%). Dimana jumlah akseptor kontrasepsi suntik DMPA berjumlah 15 akseptor (28,84%), dan 6 akseptor dari 10 akseptor kontrasepsi suntik DMPA ini mengeluhkan mengalami perubahan siklus menstruasi berupa tidak datangnya haid selama 3 bulan berturut-turut, 1 akseptor mengeluhkan bahwa perdarahan haidnya lebih lama dan banyak dari biasanya, sisanya 3 akseptor mengeluhkan perdarahan yang tidak teratur berupa bercak/ *spotting*. Sedangkan akseptor kontrasepsi suntik Kombinasi berjumlah 15 akseptor (28,84%), dan 3 akseptor dari 10 akseptor kontrasepsi suntik Kombinasi ini mengeluhkan jumlah darah haid yang keluar semakin berkurang, 2 akseptor mengeluhkan darah haid yang keluar semakin banyak dan lebih lama dari biasanya, 2 akseptor mengeluhkan mengalami perdarahan yang tidak teratur berupa bercak/ *spotting*, sisanya 3 akseptor mengatakan tidak mengalami perubahan siklus menstruasi. Metode kontrasepsi lain yaitu: pil kombinasi 10 akseptor (19,23%), IUD berjumlah 3 akseptor (5,76%), implan berjumlah 4 akseptor (7,69%), kondom 5 akseptor (9,61%).

Memperhatikan dari data di atas menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik masih merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak diminati di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo dan adanya efek samping perubahan siklus menstruasi yang mungkin muncul, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2011?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan kontrasepsi suntik Kombinasi di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.
- b. Mengidentifikasi siklus menstruasi pada akseptor pengguna kontrasepsi suntik DMPA dan suntik Kombinasi di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.
- c. Diketahuinya keeratan hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam melaksanakan proses penelitian.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi suntik baik kontrasepsi suntik DMPA ataupun suntik Kombinasi terhadap perubahan siklus menstruasi sehingga peneliti dapat memberikan konseling tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik terhadap perubahan siklus menstruasi pada akseptor suntik dengan benar.

2. Bagi Pengguna

a. Peneliti

Sebagai sumber informasi tambahan terhadap penelitian terdahulu dan kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.

b. Polindes

Sebagai sumber informasi dalam pelayanan kontrasepsi suntik di lapangan dan sebagai masukan data tentang perubahan siklus menstruasi yang terjadi pada penggunaan kontrasepsi suntik.

c. Bagi Akademi

Untuk membantu melengkapi referensi dan bahan kajian guna meningkatkan wacana *civitas akademika* dan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Akseptor KB

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan efek samping penggunaan kontrasepsi suntik terhadap perubahan siklus menstruasi sehingga akseptor kontrasepsi suntik lebih mantap dalam menggunakan kontrasepsi suntik dan dapat mengenali gejala yang timbul dari perubahan siklus menstruasi sehingga jika ada gejala segera memeriksakan diri ke dokter, bidan atau klinik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Teknik Sampling	Uji Statistik	Hasil
1	Synta Suprabawati (2009).	Perbedaan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progesteron Tunggal dengan Kombinasi Progesteron Estrogen terhadap Peningkatan Berat Badan Akseptor di RB Kusmahati Karanganyar.	<i>Studi Komparasi dengan pendekatan cross sectional.</i>	<i>Incidental sampling</i>	<i>Man Witney</i>	Ditemukan ada perbedaan peningkatan berat badan antara kontrasepsi suntik <i>progesterone</i> tunggal dengan kontrasepsi suntik kombinasi <i>progesterone estrogen</i> .

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Teknik Sampling	Uji Statistik	Hasil
2	Sri Supadmi (2009).	Hubungan antara Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Perubahan Pola Menstruasi pada Akseptor KB Suntik DMPA di RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen.	<i>Observational analitik dengan pendekatan cross sectional.</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan perubahan pola menstruasi.